

BAB III

HASIL DAN ANALISIS DATA

Responden yang dijadikan dalam objek penelitian ini adalah seorang wanita yang berasal dan dibesarkan di Jawa khususnya wilayah Surabaya dan sekitarnya dan merupakan wanita yang telah berkeluarga.

Pengelompokan kelas sosial responden dilihat dari latar belakang sosial ekonomi keluarganya, termasuk pekerjaan, faktor pendidikan, dan kepemilikan barang. Data-data yang ditemukan akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi kemudian akan diinterpretasikan. Berikut ini akan disajikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur asertif wanita etnik Jawa.

3.1 Hubungan Usia, Bahasa dengan Kemampuan Asertif

3.1.1 Usia

Pada penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 40 orang, usia mereka berkisar antara 27 sampai dengan 50 tahun. Usia responden memiliki selisih 5 tahun.

Tabel 10
Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
27 – 32	12	30
33 – 38	10	25
39 – 44	9	22,5
45 – 50	9	22,5
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 12 responden (30 %) berusia 27 sampai 32 tahun, 10 responden (25 %) berusia 33 sampai 38 tahun, 9 responden (22,5 %) berusia 39 sampai 44 tahun, dan 9 responden (22,5 %) berusia 45 sampai 50 tahun.

Perbedaan usia diperlukan untuk melihat pengaruh usia terhadap tingkat keasertifan wanita etnik Jawa dengan segala prototypenya. Dari data di atas dapat dilihat bahwa prosentase usia responden yang paling tinggi adalah 27 sampai 32 tahun yang mencapai 30 %. Hal ini disebabkan pada tingkat usia ini merupakan tingkat usia yang paling produktif dan juga merupakan jumlah penduduk yang terbanyak di kecamatan Gubeng apabila dilihat melalui faktor usia.

Data yang diperoleh pada usia ini (27 – 32) cenderung seorang wanita Jawa masih belum matang seutuhnya, karena masih dipengaruhi oleh keinginan mereka untuk bebas tanpa dibebani oleh berbagai macam aturan termasuk peraturan adat Jawa. Sehingga pada usia ini belum terlihat adanya kemampuan

asertif. Walaupun ada maka kemampuan itu hanya sedikit sekali. Berbeda dengan wanita etnik Jawa berusia antara 33 sampai 44 tahun. Mereka cenderung lebih matang dalam menghadapi segala situasi sehingga mereka mampu bersikap dalam keadaan bagaimanapun juga.

Sedangkan wanita etnik Jawa yang berusia antara 45 sampai 50 tahun, mereka cenderung lebih menghormati ajaran orang tua mereka untuk lebih patuh pada adat Jawa. Hal itulah yang membuat wanita etnik Jawa pada usia ini sulit untuk membuka diri dan melakukan sesuatu yang agak bertentangan dengan adatnya. Misalkan menolak ajakan suaminya disaat badannya sedang sakit. Wanita Jawa pada usia ini cenderung akan diam apabila ada orang yang mengganggu keteliangannya, tanpa berani menegur karena menurutnya sangat tabu sekali mencampuri urusan orang lain.

Contoh: Rekaman data (11 Oktober 2000, Ny. Tuti, 50 tahun).

Tuti: "Kalau ada orang yang merokok didekat saya itu jeng, saya ya diam saja. Wong dia punya hak untuk merokok apalagi saya enggak enak dan takut dia tersinggung kalau nanti saya menegurnya."

Data tersebut di atas menceritakan keadaan Nyonya Tuti pada saat dia berada dalam suatu kendaraan umum. Dia duduk bersebelahan dengan seorang laki-laki yang sedang merokok. Walaupun Nyonya Tuti sangat terganggu dengan keadaan tersebut, akan tetapi dia mendingankan saja perbuatan laki-laki tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wanita etnik Jawa tersebut bersifat tertutup dan apabila kita melihat dari pilihan katanya, menunjukkan bahwa adanya ketakutan

menyinggung perasaan orang lain. Sehingga dia tidak berani menegur orang yang merokok di dekatnya walaupun dia terganggu sekali. Dan asertif malah bertentangan dengan hal ini. Asertif menginginkan orang yang secara terbuka mengatakan perasaannya terang-terangan dengan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

3.1.2 Bahasa

Responden dalam wilayah kecamatan Gubeng ini, kebanyakan memakai dua bahasa dalam kesehariannya. Yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa apabila dengan anggota keluarga atau orang yang telah dianggap dekat (seperti keluarga dekat, teman, tetangga). Bahasa Indonesia dipakai pada saat bekerja dan berbicara dengan orang asing.

Tabel 11
Frekuensi Bahasa Responden

Bahasa	Frekuensi	%
Jawa	15	37.5
Indonesia	-	-
Campuran Jawa-Indonesia	25	62.5
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 15 responden (37,5 %) memakai bahasa Jawa, 25 responden (62,5 %) memakai bahasa campuran Indonesia dan Jawa dalam kesehariannya.

Pemakaian bahasa Jawa, prosentasenya lebih sedikit bila dibandingkan dengan prosentase pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan para orang tua senantiasa mengajarkan bahasa Indonesia pada anak-anaknya, dengan anggapan bahwa pemakaian bahasa Indonesia dipandang lebih tinggi daripada bahasa Jawa. Mereka menganggap bahwa dengan memakai bahasa Indonesia, kedudukan mereka dimata masyarakat lebih tinggi. Adapula alasan yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia mempermudah dalam berinteraksi.

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari membawa pengaruh terhadap kemampuan asertif seseorang. Rasa percaya diri dalam memakai suatu bahasa dalam berinteraksi akan membawa seseorang pada posisi yang diinginkannya. Pada umumnya wanita etnik Jawa di kecamatan Gubeng yang menjadi objek pada penelitian ini, sudah kehilangan rasa kepercayaan dirinya apabila memakai bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena adanya faktor geografis, yakni kecamatan Gubeng yang berada di tengah kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Lingkungan perkotaan yang demikian, jelas mengisyaratkan adanya masyarakat yang beragam. Sehingga tidak memungkinkan apabila masyarakat Jawa senantiasa tetap bertahan dengan pemakaian bahasa Jawa saja. Dalam menyatakan keinginan ataupun idenya kebanyakan wanita Jawa lebih merasa aman jika

memakai bahasa Indonesia. Namun bukan berarti mereka melupakan bahasa ibu mereka yakni bahasa Jawa. Buktinya mereka masih memakainya walaupun dalam prosentase yang kecil.

3.1.3 Asal Orang tua

Sesuai dengan kriteria penelitian ini orang tua responden berasal dari Surabaya atau kota lain dalam wilayah Propinsi Jawa Timur.

Tabel 12
Frekuensi Asal Orang Tua

Asal Orang Tua	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Surabaya	12	30	14	35
Kota Lain	8	20	6	15
Jumlah	20	50%	20	50%

Tabel di atas menunjukkan bahwa asal orang tua pihak ayah yang berasal dari Surabaya sebanyak 12 responden (30 %) dan berasal dari kota lain sebanyak 8 responden atau 20 %. Sedangkan asal orang tua pihak ibu dari Surabaya sebanyak 14 responden (35 %) dan 6 responden (15 %) berasal dari kota lain.

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua responden yang berasal dari Surabaya mencapai prosentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para responden benar-benar dibesarkan dan hidup di lingkungan Jawa khususnya di

daerah Surabaya. Sehingga mereka mengenal dengan baik bagaimana harus hidup di lingkungannya yang serba modern dan dalam kungkungan adat Jawa yang tidak memungkinkan kaum wanita untuk lebih maju dan lebih terbuka dalam segala hal. Termasuk dalam mengeluarkan *uneg-unegnya* dengan bahasa lugas dan blak-blakan. Istilah *gak ilok* senantiasa diterapkan oleh orang etnik Jawa untuk menjaga perasaan orang lain. Dan inilah yang menjadi hambatan untuk semua wanita etnik Jawa khususnya, dalam berperilaku secara asertif. Perilaku yang menghendaki adanya kejujuran dalam semua tindakan dalam mengutarakan segala keinginannya.

3.2 Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Kemampuan Asertif

3.2.1 Pendidikan

Tabel 13
Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	%
SD	1	2.5
SMTP	4	10
SMTA	24	60
SPG	6	15
SARJANA	5	12.5
Jumlah	40	100

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah wanita etnik Jawa yang mengenyam pendidikan SD sebanyak 1 responden (2,5%), SMTP sebanyak 4 responden (10%), SMTA sebanyak 24 responden (60%), dan SPG sebanyak 6 responden atau 15%. Sedangkan jumlah responden yang mencapai pendidikan akhir sarjana sebanyak 5 responden atau 12.5% saja. Hal ini dikarenakan para orang tua etnik Jawa masih menganggap bahwa seorang wanita etnik Jawa yang baik adalah wanita yang mampu mengurus keluarganya. Tugas mereka hanyalah melayani anak dan suaminya. Seorang wanita yang baik harus menurut pada orang tua dan suaminya. Hanya seorang laki-laki yang berhak mencari uang. Sedangkan tugas isteri hanyalah memasak di dapur dan menunggu suami pulang dari kantor. Tabu bagi seorang wanita yang bekerja membantu seorang suami mencari nafkah. Sehingga orang tua etnik Jawa kebanyakan menganggap percuma apabila menyekolahkan anak gadisnya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor pendidikan seseorang, sangatlah berpengaruh bagi kemampuan asertif orang yang bersangkutan. Pandangan yang kolot tentang pendidikan seorang wanita Jawa yang tidak mengizinkan seorang wanita mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, malah mendorong wanita tersebut ke arah yang submisif. Yakni suatu situasi seorang wanita merasa rendah dimata orang lain sehingga mereka cenderung kehilangan rasa kepercayaan dirinya. Hal inilah yang membuat wanita etnik Jawa tidak bisa menempatkan dirinya pada situasi tertentu yang menuntut kecakapan asertif. Adanya faktor pendidikan mengajarkan pada seseorang tentang bagaimana dia harus bersikap. Sehingga semakin tinggi dia

mengenyam pendidikan maka semakin bertambah pula pengetahuan yang didapatkannya. Dia akan semakin mampu untuk memilih bagaimana ia akan bertindak dalam keadaan tertentu tanpa menimbulkan rasa sakit pada orang lain. Contoh : Rekaman data (10 Oktober 2000, Ny. Narko usia 35 tahun dan Suaminya 40 tahun).

Suami: "Bu tadi Neneknya Rita telphon, kita disuruh kesana sore ini."

Narko: "Pak, mungkin ibu sudah kangen pada cucunya. Tapi kemarin aku sudah ada janji dengan ibu-ibu PKK kalau nanti sore akan ada pertemuan rutin disini. Bagaimana kalau ke tempat ibu besok saja? "

Rekaman data tersebut menceritakan suatu situasi, yakni seorang suanti menceritakan bahwa ibu dari sang suami merlelphon dari Malang dan meminta untuk datang ke Malang sore itu. Padahal Nyonya Narko sudah ada janji dengan ibu-ibu PKK untuk mengadakan pertemuan rutin PKK yang telah direncanakan sejak jauh hari sebelumnya. Sehingga untuk menolak permintaan suaminya dengan sopan dia mengutarakan alasan dan menawarkan hari lain. Nyonya Narko bekerja sebagai instruktur senam pada sanggar senam Bugar, dan pernah mengenyam pendidikan Sarjana Ekonomi di sebuah Universitas Swasta di Surabaya.

Percakapan tersebut di atas menunjukkan adanya penolakan secara halus yang dilakukan oleh Nyonya Narko dengan mengajukan alasan yang tepat. Namun untuk menghindarkan kekecewaan pada suaminya dia menawarkan untuk berkunjung ke rumah mertuanya keesokan harinya. Pilihan kata yang dipakai oleh Nyonya Narko terlihat sangat hati-hati. Dia mampu bertindak dengan cepat

tanpa menimbulkan perasaan bersalah atau mementingkan kepentingan diri sendiri. Di tengah kesibukannya sebagai instruktur senam, dia masih meluangkan waktu untuk keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa sebagai wanita modern dia juga tidak melupakan kodratnya sebagai seorang wanita yang seharusnya mengurus suami dan keluarganya. Dia masih menghormati orang tua suaminya yang sekaligus ibu mertuanya. Dia mampu memprioritaskan diri sendiri tanpa menyakiti orang lain. Kemampuan seperti inilah yang diinginkan oleh asertif.

Berbeda dengan wanita etnik Jawa yang hanya mengenyam pendidikan sampai SD saja. Dia hanya berpikir secara sederhana, sehingga apabila dihadapkan pada situasi tertentu dia cenderung kurang bisa memakai pilihan kata yang tepat. Contoh : Rekaman Data (15 Oktober 2000, Ny. Tukinah 37 tahun dan anaknya , 7 tahun)

Anak : "Buk, belikan tamiya seperti kepunyaan Riki!"

Tukinah: "Kamu ini rewel saja, mainanmu kan sudah banyak apalagi ibu kan sedang ada tamu. Pergi sana, anak kok rewel terus."

Contoh di atas menceritakan situasi seorang ibu yang sedang menerima tamu, tetapi tiba-tiba anaknya datang merengek minta dibelikan mainan tamiya (sejenis mobil-mobilan) seperti kepunyaan Riki temannya. Apabila kita melihat pilihan kata yang dipakai oleh Nyonya Tukinah jelas tidak mencerminkan adanya kemampuan asertif. Anak berumur 7 tahun yang masih senang bermain tidak seharusnya dibentak dan malah diusir dari ruang tamu tersebut. Seharusnya

nyonya Tukinah memberikan pengertian pada anaknya dengan cara yang baik-baik agar anak tersebut mengerti bahwa ibunya sedang repot menerima tamu.

Kemampuan asertif dari Nyonya Tukinah jelas kurang sekali. Hal ini dapat dilihat melalui sikap yang diambilnya ketika ada kejadian mendadak seperti rekaman data diatas. Kemampuan asertifnya yang kurang disebabkan karena kurangnya pendidikan yang dia peroleh. Sehingga semakin tinggi seorang wanita etnik Jawa mengenyam pendidikan maka semakin besar pula peluang baginya untuk memperoleh kecakapan asertif.

3.2.2 Pekerjaan

Peran serta wanita etnik Jawa dalam berbagai bidang kehidupan, untuk saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Walaupun dalam pandangan Jawa, tidaklah baik apabila seorang wanita mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Akan tetapi dengan adanya kemajuan jaman dan kebutuhan hidup yang semakin kompleks pandangan semacam itu seakan terlupakan begitu saja. Prosentase pekerjaan responden dalam berbagai bidang kehidupan adalah sebagai berikut.

Tabel 14
Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	%
Wiraswasta	20	50
PNS	10	25
Ibu Rumah Tangga	10	25
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden bekerja sebagai wiraswasta mencapai 20 responden atau 50 % yang merupakan jumlah terbanyak. Sedangkan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 10 responden atau 25 %, dan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa adalah 10 responden atau 25 %. Kesepuluh orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, 4 orang diantaranya adalah sebagai pengajar, 1 orang sebagai kepala sekolah SD, dan 5 orang yang lain bekerja pada sebuah lembaga pemerintah. Sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta, kebanyakan dari mereka adalah sebagai pedagang, baik yang berjualan di pasar ataupun di toko milik mereka sendiri. Bahkan adapula yang bekerja sebagai buruh mencuci pakaian.

Alasan yang diajukan oleh 30 wanita etnik Jawa yang bekerja ini adalah bahwa mereka membantu suami mereka mencari nafkah. Disamping itu adapula yang mengatakan ingin menerapkan pendidikan yang diperoleh selama bertahun-tahun. Hal ini membuktikan bahwa pandangan Jawa tentang keharusan seorang wanita untuk senantiasa berada di rumah tidak berlaku lagi, sesuai dengan kebutuhan yang semakin beraneka.

Faktor pekerjaan yang dimiliki oleh seorang wanita khususnya wanita etnik Jawa akan mempengaruhi perilaku dan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi kedudukan dalam pekerjaannya maka dia akan semakin mampu membaca keadaan disekitarnya. Sehingga nantinya dia lebih mampu mengambil tindakan cepat pada keadaan tertentu. Seperti keinginan asertif, yang menghendaki seseorang untuk mengambil keputusan cepat pada saat ada kejadian

yang mendadak, dengan pilihan kata, intonasi dan irama yang tepat tanpa merasa bersalah karena telah menyakiti orang lain.

3.2.3 Kedudukan dalam Masyarakat

Kedudukan dalam masyarakat membawa pengaruh pada tingkah laku seseorang. Kedudukan ini bisa disandang karena memandang kedudukan suami atau kedudukan orang tua dalam masyarakat.

Misalkan suami menjadi seorang pamong desa yang dihormati oleh masyarakat, maka secara otomatis dalam masyarakat Jawa khususnya, hal ini masih dihargai dan dihormati bahkan adapula yang berlebihan. Penghormatan secara khusus diberikan dengan pengucapan kata yang sangat halus dalam istilah Jawa penggunaan *baso sing ngajeni*.

Rasa percaya diri yang timbul akibat kedudukan dalam masyarakat tersebut, menjadikan sosok wanita etnik Jawa yang mampu berpikir secara logis dan kritis. Contoh : Rekaman Data (13 Oktober 2000, Ny. Rita, 35 tahun, kedudukan suami dalam masyarakat sebagai kepala Rukun Warga).

Suami: "Bu.....besok Pak Bambang mengundang kita ke rumahnya, ada selamatan. Tapi Bapak besok ada lembur di kantor dan tidak bisa datang ke Pak Bambang. Bagaimana kalau Ibu saja yang pergi ke sana sendirian?"

Rita : "Waduh sebenarnya Ibu besok ada yasinan di rumah Bu Diah. Tapi ibu akan mengusahakan datang ke tempat Pak Bambang walaupun cuma sebentar setelah yasinan. Soalnya enggak enak, kan mereka sudah seperti saudara sendiri."

Situasi tersebut menceritakan tentang suami Bu Rita yang memberitahukan tentang undangan yang diterimanya dari Pak Bambang. Akan tetapi ternyata suami Bu Rita tidak dapat datang karena ada lembur di kantornya. Sedangkan Bu Rita sendiri harus menghadiri yasinan di rumah tetangga dekatnya. Dari solusi yang diambil oleh ibu Rita kita melihat betapa dia berusaha untuk membagi waktunya dengan bijaksana. Dalam waktu yang singkat dia mampu dengan cepat mengambil tindakan yang menguntungkan bagi semua pihak dan berusaha untuk tidak menyakiti pihak lain. Walaupun nantinya dia harus pergi ke rumah Pak Bambang sendiri dan dengan waktu yang singkat. Namun dengan begitu tetangga dekatnya tidak akan kecewa karena dia akan tetap datang yasinan dan datang ke tempat Pak Bambang.

3.3 Analisis Data

Pada analisis data ini, akan dianalisis tentang temuan data berupa perian kalimat beserta sikap yang diambil responden pada saat responden berada dalam situasi tertentu. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui Tindak Tutur Responden (TTR) yang muncul pada wanita etnik Jawa, sehingga nantinya dapat diketahui tingkat kesartifan tuturannya.

3.3.1 Tindak Tutur Responden saat Mempunyai Pendapat Lain

Tabel 15

Tuturan Responden saat Mempunyai Pendapat Lain

TTR saat Mempunyai Pendapat	Frekuensi	%
Diam	5	12,5
Berusaha Menerima Hasil Rapat	20	50
Menyuruh orang menyampaikan pendapat	-	-
Tetap menyampaikan pendapat	15	37,5
Pendapat lain		
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang bersikap pasif dengan diam sebanyak 5 orang atau 12,5 %, dan responden yang menerima hasil rapat sebanyak 20 orang atau 50 %. Dan yang menunjukkan sikap aktifnya dengan berusaha mengeluarkan pendapatnya sebanyak 15 orang (37,5 %).

Selisih yang sangat besar ini dipengaruhi oleh rasa *nrimo* dan pasrah yang dibawa dari adat Jawa, yang senantiasa menginginkan orang yang *nrimo ing pandum*. Sehingga mereka lebih suka menyimpan pendapat mereka sendiri dan berusaha menerima pendapat yang lebih banyak dikeluarkan oleh anggota rapat walaupun belum tentu pendapat orang lain tersebut lebih baik dari pendapat diri sendiri. Sedangkan responden yang menunjukkan keaktifannya sebesar 15 orang, lebih menyukai mengutarakan pendapatnya. Contoh: (Agustina, 34 tahun),

Agustina: "Maaf ibu ketua, saya mempunyai pendapat lain. Tapi ini hanya sekedar usul saja yakni dengan lomba membuat makanan tradisional seperti tiwul, cenil, gatot dan lain-lain. Lomba ini untuk mendorong ibu-ibu agar lebih mencintai dan melatih ketrampilan tentang makanan tradisional kita."

Kalimat tersebut apabila dirasakan akan memberikan nuansa yang sopan dan tidak memaksa. Hal ini terlihat pada pilihan katanya. Pada awal pembuka dia menggunakan kata *maaf*, setelah itu baru menjelaskan pendapatnya disertai manfaat dari usul tersebut. Ketrampilan semacam inilah yang diinginkan oleh asertif. Yakni menyampaikan pendapat secara langsung tanpa ditutup-tutupi serta memberikan penjelasan tentang manfaat dari pendapat tersebut.

3.3.2 Tindak Tutur Responden saat Terganggu dengan Asap Rokok

Tabel 16

Tuturan Responden saat Terganggu Asap Rokok

TTR saat Terganggu Asp Rokok	Frekuensi	%
Minta dengan sopan mematikan rokok	25	62,5
Membentak	1	2,5
Diam	5	12,5
Menyumbat hidung	9	22,5
	-	-
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden memilih jawaban minta dengan sopan untuk mematikan rokok sebanyak 25 orang (62,5 %). Sedangkan

responden yang membentak sebanyak 1 orang (2,5 %). Responden yang diam sebanyak 5 orang atau 12,5 % dan responden yang menyumbat hidung sebagai protesnya sebanyak 9 orang atau 22,5 %.

Hal ini membuktikan bahwa disaat situasi yang benar-benar membuat diri tidak nyaman, maka muncul keberanian untuk menyuruh seseorang mematikan rokoknya dengan segala resiko yang ada. Sehingga responden lebih memilih untuk mengatakan kekesalannya, berusaha mengatakan perkataan yang sopan, ucapan halus dan berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Contoh: (Sugiarti, 40 tahun).

Sugiarti: “ Mas, tolong ya. Bisa enggak mematikan rokoknya soalnya saya suka sesak nafas kalau mbau asap rokok.”

Pada jawaban yang bernada membentak dan dilakukan oleh 1 responden mengisyaratkan bahwa orang tersebut benar-benar mempunyai keberanian yang sangat besar, sehingga berani membentak orang yang belum dikenal untuk segera mematikan rokoknya. Biasanya dengan menggunakan kata-kata yang agak kasar dan diucapkan dengan kata-kata agak ditekan biar terkesan tegas. Contoh: (Yayuk 29 tahun).

Yayuk: “Mas ini kok tidak sopan sekali sih. Merokok dikendaraan umum. Matikan dong Mas!”

Dilihat dari kata-kata yang diucapkan tersebut, jelas tidak sopan, walaupun untuk mengingatkan kesalahan orang lain sekalipun. Ketrampilan asertif menghendaki

pilihan kata yang sopan dan diucapkan dengan nada yang berhati-hati atau menggunakan kaidah sopan santun dalam berbicara, seperti pada contoh pertama. Sedangkan jawaban 'diam' hanya memperlihatkan tepa selira yang berlebihan seperti yang diajarkan oleh budaya Jawa. Dan hal ini tidak diinginkan oleh ketrampilan asertif.

3.3.3 Tindak Tutur Responden saat Ditunjuk Menjadi Ketua

Tabel 17

Tindak Tutur Responden saat Ditunjuk Menjadi Ketua

TTR saat ditunjuk jadi ketua	Frekuensi	%
Menolak	6	15
Menerima dengan syarat	-	-
Menerima sebab takut reputasi jatuh	3	7,5
Menerima dengan senang hati	27	67,5
Jawaban lain	4	10
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 27 responden atau 67,5 % memilih jawaban untuk menerima dengan senang hati, responden yang menolak sebanyak 6 orang atau 15 %, Responden yang memilih untuk menerima sebab takut reputasi akan jatuh sebanyak 3 orang atau 7,5 % dan jawaban lain sebanyak 4 responden atau 10 %.

Pada jawaban lain para responden umumnya mengemukakan alasan melihat kondisi diri sendiri dan keluarga terlebih dahulu. Sedangkan jawaban

menerima dengan senang hati, kebanyakan dengan mengatakan ucapan terima kasih terlebih dahulu dan kalimat yang mengandung janji. Contoh: (Narko, 35 tahun).

Narko: “Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas kepercayaannya karena telah memilih saya untuk menjadi ketua dalam acara besar seperti ini. Saya berjanji akan melaksanakan tugas dengan baik. Namun hal tersebut tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan dari anggota rapat sekalian.”

Pilihan kata yang baik dan terkesan tidak membanggakan diri karena terpilih jadi ketua bahkan disertai dengan janji serta ajakan agar anggota rapat membantu dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan padanya. Sehingga kata-kata tersebut seakan membangun kepercayaan pada orang lain dan pada dirinya sendiri bahwa orang tidak salah karena telah memilih dia menjadi ketua.

3.3.4 Tindak Tutur Responden dengan Penjual Barang Kadaluwarsa

Tabel 18

Tindak Tutur Responden dengan Penjual Barang Kadaluwarsa

TTR dengan Penjual Barang Kadaluwarsa	Frekuensi	%
Mengembalikan sambil memberi tahu	27	67,5
Mengembalikan sambil memperingatkan	-	-
Tidak dikembalikan	3	7,5
Tidak dikembalikan & membeli ditempat lain	4	10
Jawaban lain	6	15
Jumlah	40	100

Pada tabel di atas sebanyak 27 responden atau 67,5 % memilih jawaban untuk mengembalikan barang sambil memberitahu, 3 responden (7,5 %) memilih jawaban tidak mengembalikan sebab takut menyinggung perasaan penjualnya, 4 responden (10 %) memilih untuk tidak mengembalikan barang dan membeli ditempat lain dan responden dengan jawaban lain sebanyak 6 orang (15 %).

Jawaban untuk tidak mengembalikan barang atau tidak mengembalikan mie yang sudah kadaluwarsa karena takut menyinggung perasaan orang lain apalagi tetangga dekatnya sendiri. Sedangkan jawaban yang berani untuk mengembalikan barang bahkan memberitahu penjual bahwa barang dagangannya sudah kadaluwarsa, mengacu pada perilaku asertif. Cara mengingatkan inipun harus dengan kata dan nada yang tepat. Seperti yang diucapkan oleh (Ny. Yasin, 32 tahun)

Yasin: "Bu, maaf ya. Mie yang tadi saya beli terpaksa saya kembalikan. Soalnya setelah saya lihat mie tersebut sudah kadaluwarsa. Coba ibu periksa lagi yang lain daripada nanti ada yang keracunan karena mie yang ibu jual."

Kata-kata yang dipilih tersebut sudah tepat menurut asertif. Untuk menegur penjual tersebut dia menggunakan kata-kata : "tolong diperiksa lagi," sehingga terkesan tidak ada nada paksaan sama sekali. Walaupun sebenarnya dia bermaksud untuk menegur dan memberi peringatan atas kesalahannya.

3.4.5 Tindak Tutur Responden saat Pembicaraannya Sering Terpotong

Tabel 19

Tindak Tutur Responden saat Pembicaraannya Sering Terpotong

TTR saat pembicaraannya sering terpotong	Frekuensi	%
Membalas	-	-
Tersinggung ttp diam saja	20	50
Mengatakan terus terang kalau tersinggung	11	27,5
Merasa wajar	9	22,5
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 responden atau 50 % memilih untuk diam saja walaupun tersinggung, 11 responden (27,5 %) memilih untuk mengatakan terus terang kalau tersinggung karena pembicaraannya sering dipotong, dan 9 responden (22,5 %) mengatakan bahwa hal tersebut wajar.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih saja terpengaruh oleh adat Jawa terbukti dengan banyaknya responden yang memilih jawaban walaupun tersinggung namun memilih untuk diam dan memendam perasaan dongkol. Berbeda dengan jawaban diam karena tidak tersinggung, dengan perlakuan lawan bicara yang sering memotong pembicaraan bahkan menganggapnya wajar maka tidak ada niat untuk membalas perlakuan lawan bicara. Dan hanya 27,5 % saja yang ternyata mampu dengan baik mengutarakan kedongkolan hati mereka karena pembicaraannya senantiasa dipotong oleh lawan

tutur. Akan tetapi mereka masih memperhatikan kesopanan dalam pilihan kata-katanya sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur mereka. Contoh: (Rita, 35 tahun)

Rita: "Maaf Bu, tolong biarkan saya menyelesaikan ucapan saya dahulu. Baru kemudian ibu silahkan memberikan kritikan."

Walaupun dia dongkol karena ucapannya sering dipotong oleh lawan tuturnya, tetapi untuk menunjukkan ketidaksukaannya dia masih menggunakan kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

3.4.6 Tindak Tutur Responden dengan Tetangga yang Meminta Pertolongan

Tabel 20

Tindak Tutur Responden dengan Tetangga yang Minta pertolongan

TTR dgn tetangga saat minta tolong	Frekuensi	%
Menolak sebab sedang sibuk	29	72,5
Menolak dengan keras	5	12,5
Menerima walau sibuk	6	15
Menerima dengan membeli roti lain	-	-
Jumlah	40	100

Data di atas menunjukkan bahwa 29 responden (72,5 %) memilih jawaban menolak sebab sedang sibuk sehingga tidak bisa menolong. 5 responden (12,5 %)

memilih menolak dengan keras, dan 6 responden (15 %) memilih untuk mengabulkan permintaan tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden sudah mulai berani menolak permintaan tetangga karena sesuatu hal maka tidak bisa mengabulkan permintaan tetangganya. Penolakan tersebut disertai dengan pengertian dan pemilihan kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Misalnya: (Anis, 36 tahun)

Anis: "Maaf ya Mbak, bukannya saya tidak mau membuatkan roti. Tapi saat ini saya sedang terima pesanan roti sebanyak 500 orang dan harus diambil saat ini juga. Jadi dengan sangat menyesal saya tidak bisa membuatkan roti."

Kalimat tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa ada unsur yang hati-hati dalam penggunaan dan pemilihan kalimat penolakan tersebut agar tidak menyinggung perasaan orang tersebut. Kalimat tersebut ada pada kata: "*Maaf ya Mbak, bukannya saya tidak mau membuatkan roti tapi... ..*" Berbeda dengan jawaban yang menolak dengan keras, misalnya:

Jawaban: "Maaf ya saya ada pesanan banyak tuh. Jadi tidak bisa membuatkan roti untuk Mbak."

Jawaban yang sangat keras tersebut jelas akan membuat orang tersinggung. Dan jawaban yang senantiasa mengabulkan permintaan tetangganya, merupakan sifat dasar dari wanita Jawa yang senantiasa merasa tidak enak apabila tidak bisa menyenangkan hati orang lain. Kedua keadaan ini sangat tidak diinginkan dalam asertif.

3.4.7 Tindak Tutur Responden saat Makanan yang Disajikan Tidak Sesuai

Tabel 21

Tindak Tutur Responden saat Makanan yang disajikan Tidak Sesuai

TTR saat makanan yg disajikan tdk sesuai	Frekuensi	%
Mengatakan dan minta ganti rugi	24	60
Mengatakan pada pelayan	8	20
Diam	8	20
Mengatakan sambil memarahi pelayan	-	-
Jumlah	40	100

Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa 40 responden (60 %) memilih jawaban mengatakan pada pelayan sambil minta ganti rugi, 8 responden atau 20 % memilih jawaban mengatakan pada pelayan tanpa minta ganti rugi dan 8 responden atau 20 % memilih untuk diam.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden bersikap lebih asertif dengan mengatakan kesalahan yang dibuat oleh pelayan restoran bahwa makanan yang dipesan tidak sesuai dengan yang diberikan. Biasanya dengan mengatakan:

Responden: "Mbak, maaf ya. Apa mbak tidak salah sebab makanan ini tidak sesuai dengan pesanan saya. Coba mbak cek lagi. Kalau ternyata mbak salah saya minta ganti sesuai dengan makanan yang saya pesan."

Dalam kalimat tersebut walaupun bernada menegur namun tetap memperhatikan nilai kesopanan dan berusaha untuk tidak menyinggung perasaan pelayan restoran tersebut. Sedangkan jawaban yang mengatakan pada pelayan bahwa makanan yang dipesan tidak sesuai bermaksud untuk menegur pelayan tersebut tanpa meminta ganti rugi. Walaupun kedua jawaban ini sama-sama benar dan mengandung kaidah kesopanan namun pada jawaban tersebut, kepentingan orang yang bersangkutan (yang memesan makanan) jadi terabaikan. Dan hal ini tidak diinginkan oleh asertif. Asertif menginginkan bahwa disamping memperhatikan kepentingan orang lain harus memperhatikan pula kepentingan diri sendiri. Jawaban diam, merupakan pengaruh dari adat Jawa untuk selalu *nrimo* pada keadaan walaupun keadaan tersebut sangat merugikan.

3.4.8 Tindak Tutur Responden saat Pramuniaga Menawarkan Barang

Tabel 22

Tindak Tutur Responden saat Pramuniaga Menawarkan Barang

TTR pramuniaga menawarkan barang	Frekuensi	%
Terpaksa membeli barang tawarannya	3	7,5
Terpaksa beli dgn muka cemberut	3	7,5
Dgn tegas menolaknya	4	10
Mengatakan bahwa barang itu bukan yang dicari	30	75
Jumlah	40	100



Dari data di atas dapat dilihat bahwa 3 responden (7,5 %) memilih jawaban terpaksa membeli barang yang ditawarkan. 3 responden atau 7,5 % memilih membeli meskipun dengan muka cemberut, 4 responden (10 %) menolak dengan tegas, dan 30 responden atau 75 % mengatakan bahwa barang tersebut bukan barang dicari.

Pada jawaban 'terpaksa membeli barang yang ditawarkan' para responden cenderung mempunyai alasan kasihan karena pelayan toko sudah berusaha melayani dengan baik sehingga tidak tega untuk menolaknya. Sedangkan jawaban 'terpaksa membeli meskipun dengan muka cemberut' mengisaratkan bahwa adanya pengaruh budaya dalam hal ini budaya Jawa. Yakni ketidakmampuan mengutarakan perasaan sehingga berpengaruh pada perilakunya dalam hal ini ditunjukkan dengan muka cemberut. Dan jawaban 'menolak dengan tegas' memperlihatkan adanya ketegasan yang tidak pada tempatnya. Contoh:

Responden: "Mbak ini kok maksa sih. Barang yang ditunjukkan ini tidak ada yang sesuai dengan yang saya cari."

Kalimat tersebut tentunya berbeda dengan:

Responden: "Maaf ya mbak. Barang ini tidak cocok dengan apa yang saya cari."

Pada contoh terakhir, adalah contoh untuk jawaban 'mengatakan dengan sopan bahwa barang yang ditawarkan tidak sesuai dengan barang yang dicari', merupakan jawaban paling tepat menurut asertif. Karena dalam kalimat tersebut

disamping mengutarakan ketidakcocokan terhadap barang yang ditawarkan juga bernilai kesopanan dengan menggunakan pilihan kata agar tidak menyinggung perasaan pelayan toko.

3.4.9 Tindak Tutur Responden Saat Diberi Tugas yang Bukan Tugasnya

Tabel 23

Tindak Tutur Responden Saat Diberi Tugas yang Bukan Tugasnya

TTR saat diberi tugas yg bukan tugasnya	Frekuensi	%
Menerima dengan senang hati	4	10
Menerima walau hati menolak	2	5
Menolak dengan tegas	4	10
Menolak karena bukan tugas	26	65
Jawaban lain	4	10
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 4 responden (10 %) menerima dengan senang hati tugas yang diberikan, 2 responden atau 5 % menerima tugas tersebut walaupun hati menolaknya, 4 responden (10 %) menolak dengan tegas. 6 responden atau 65 % menolak karena bukan tugasnya, dan 4 responden (10 %) mempunyai jawaban yang lain.

Hal ini membuktikan bahwa dari 40 responden yang ada 26 diantaranya telah menunjukkan sifat asertif. Dia mampu menolak perintah dari ketua PKK-nya untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena merasa tugas itu bukanlah

tugasnya. Tentunya penolakan tersebut menggunakan pilihan kata dan diucapkan dengan nada yang tepat. Contoh:

Responden: "Maaf Bu, saya sebenarnya tidak keberatan untuk mengerjakan tugas tersebut. Tetapi apa tidak sebaiknya dikerjakan oleh penanggung jawab keuangan karena ini adalah tugasnya dan hanya dia yang tahu pasti tentang seluk beluk keuangan kita. Jadi mohon maaf kalau saya tidak bisa mengerjakan tugas yang ibu berikan."

Pilihan kata seperti contoh di atas, sangat diinginkan oleh ketrampilan asertif. Kata-kata yang berupa penolakan akan terasa bukan penolakan apabila diucapkan secara asertif. Berbeda dengan jawaban yang menunjukkan ketidakmampuan dalam mengutarakan keberatan hatinya.

3.4.10 Tindak Tuter Responden saat terganggu Obrolan Orang di Bioskop

Tabel 24

Tindak Tuter Responden saat terganggu Obrolan Orang di Bioskop

TTR saat terganggu obrolan orang di bioskop	Frekuensi	%
Diam dengan hati dongkol	14	35
Membalasnya	-	-
Memarahi	6	15
Menegur	20	50
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 14 responden (35 %) memilih untuk diam, 6 responden (15 %) memilih untuk memarahinya, dan 20 responden atau 50 % memilih untuk menegur orang yang ngobrol tersebut.

Pada jawaban 'diam' jelas terlihat adanya pengaruh adat Jawa, yang tidak memperbolehkan mencampuri urusan orang lain walaupun kepentingan pribadinya terusik. Sehingga dia akan memilih diam dengan menyimpan perasaan dongkol. Berbeda dengan jawaban yang mampu mengutarakan rasa tidak sukanya karena merasa terganggu oleh suara obrolan orang yang duduk bersebelahan saat berada didalam bioskop. Akan tetapi tindakan memarahi ini tidak sesuai dengan asertif. Walaupun merasa terganggu dan ingin mengutarakannya maka haruslah menggunakan kata-kata yang tetap sopan dan bernada tidak menyinggung perasaan orang sedikitpun. Contoh:

Responden: "Mas, tolong volume suaranya agak dipelankan soalnya saya terganggu dan tidak bisa menikmati film dengan baik. Dan bukankah disini bukan tempat untuk ngobrol?"

Kalimat di atas walaupun mengandung teguran namun tetap bermuansa halus, sehingga orang yang ditegur tidak merasa tersinggung.

3.4.11 Tindak Tutur Responden dengan Suami yang Mengajak Pergi saat Responden Sakit

Tabel 25
Tindak Tutur Responden dengan Suami yang Mengajak Pergi saat Responden Sakit

TTR dg Suami yg mengajak pergi saat R sakit	Frekuensi	%
Menolak dg tegas	2	5
Menolak dg menjanjikan hari lain	26	65
Menerima ajakan tsb	10	25
Menerima ttp mengomel dahulu	-	-
Jawaban lain	2	5
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 2 responden (5 %) memilih untuk menolak secara tegas ajakan suaminya. 26 responden atau 65 % memilih untuk menolak ajakan suaminya dan menjanjikan hari yang lain. 10 responden (25 %) memilih untuk menerima ajakan suami walaupun saat itu dia sedang sakit.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden berani memberikan penolakan sekalipun pada suami sendiri. Misalnya pada jawaban 'menolak secara tegas ajakan suami', walaupun mengandung unsur penolakan namun isteri masih menghargai suaminya yakni dengan menjanjikan hari lain. Contoh:

Responden: "Pak, bagaimana kalau ketempat ibu besok saja. Soalnya hari ini badan ibu terasa pegel semua dan kepala pusing sekali. Bapak mau kan kalau ketempat ibu besok saja?"

Walaupun kata-kata yang dipilih mengandung unsur penolakan namun terkesan tidak kasar. Apalagi disertai dengan adanya janji untuk pergi esok harinya. Apalagi disertai alasan kenapa dia tidak bisa pergi saat itu. Hal inilah yang diinginkan oleh ketrampilan asertif. Berbeda dengan jawaban yang memberikan penolakan dengan tegas, akan terkesan sangat tidak sopan apalagi ucapan tersebut ditujukan untuk suami yang seharusnya dihormati. Contoh:

Responden: "Pak, pokoknya saya tidak bisa pergi ke tempat ibu sekarang. Soalnya saat ini aku sedang sakit."

Sedangkan pada jawaban 'menerima ajakan suami,' terlihat bahwa sang isteri benar-benar berusaha meluluskan permintaan sang suami walau badannya sakit sekalipun. Dan hal tersebut merupakan pengaruh dari budaya Jawa yang menginginkan bahwa seorang isteri yang baik adalah seorang isteri yang mengabdikan pada suami. Namun ajaran budaya yang demikian malah menciptakan seorang wanita yang tidak mempunyai pendirian dan ini tidak diinginkan dalam ketrampilan asertif.

3.4.12 Tindak Tutur Responden saat Anak Minta Dibeli Mainan

Tabel 26

Tindak Tutur Responden Saat Anak Minta Dibeli Mainan

TTR saat anak minta dibeli mainan	Frekuensi	%
Tidak mengabaikan, sambil memberi pengertian	26	65
Mengabaikan	12	30
Memarahinya	-	-
Jawaban Lain	2	5
Jumlah	40	100

Pada tabel di atas terlihat bahwa 26 responden (65 %) memilih tidak mengabaikan tetapi memberi pengertian. 12 responden atau 30 % memilih jawaban untuk mengabaikan permintaan si anak dan 2 responden atau 5 % memilih jawaban merayu dan mengalihkan perhatian anak terhadap mainan yang ingin dibelinya tersebut. Hal tersebut memang bagus dilakukan namun malah tidak mendidik si anak. Seharusnya si ibu memberikan pengertian bahwa saat itu memang benar-benar tidak mempunyai uang yang lebih untuk membelikan mainan. Seperti pada jawaban 'memberikan pengertian' bahwa saat itu si ibu memang tidak mempunyai uang.

3.4.13 Tindak Tutur Responden saat Ipar Merusakkan Barang

Tabel 27

Tindak Tutur Responden saat Ipar Merusakkan Barang

TTR saat ipar merusakkan barang	Frekuensi	%
Minta ganti rugi	-	-
Memarahi	2	5
Tidak minta ganti rugi	36	90
Jawaban Lain	2	5
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 2 responden (5 %) akan memarahi iparnya karena kurang berhati-hati, 36 responden (90 %) tidak akan minta ganti rugi, dan 2 responden atau 5 % tidak meminta ganti rugi tetapi akan memberikan peringatan pada adik suami tersebut. Contoh:

Responden: "Dik tolong ya lain kali hati-hati supaya jangan sampai memecahkan barang lagi."

Hal ini dapat dimaklumi karena bagaimanapun ada unsur ketidaksengajaan memecahkan barang sehingga tidak ada alasan untuk memarahinya. Namun apabila kita melihat pada jawaban tidak akan minta ganti rugi, maka akan terlihat adanya rasa sungkan karena yang memecahkan barang adalah adik dari suami sendiri, apalagi dia melakukannya karena tidak sengaja.

3.4.14 Tindak Tuter Responden saat Mertua Sakit Padahal Sedang Arisan

Tabel 28

Tindak Tuter Responden saat Mertua Sakit Padahal Sedang Arisan

TTR	Frekuensi	%
Menunda Arisan	12	30
Menjenguk setelah arisan	22	55
Tetap Arisan	-	-
Jawaban lain	6	15
Jumlah	40	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 12 responden atau 30 % memilih untuk menunda arisan, 22 responden (55 %) memilih untuk menjenguk setelah arisan, dan 6 responden (15 %) dengan jawaban lain. Pada jawaban untuk 'tetap arisan' biasanya responden mengemukakan alasan karena ibu mertua yang sakit sudah ada yang menunggui sedangkan undangan untuk arisan sudah menyebar jadi tidak mungkin untuk membatalkannya. Sedangkan pada 'membatalkan arisan' biasanya mengemukakan alasan bahwa arisan bisa dititipkan sedangkan menjenguk mertua yang sakit merupakan kewajiban bagi seorang menantu. Alasan ini terpengaruh oleh konvensi yang berlaku bagi masyarakat Jawa bahwa seorang anak harus selalu berbakti pada orang tuanya. Kalau mereka melakukan pembatalan arisan biasanya mereka akan mengatakan:

Responden: "Ibu-ibu maaf saat ini saya tidak bisa menghadiri arisan karena saya harus menunggu ibu mertua saya yang sedang sakit."

3.4.15 Tindak Tutur Responden dengan Permintaan Mertua saat Responden Sakit

Tabel 29

Tindak Tutur Responden dengan Permintaan Mertua saat Responden Sakit

TTR dg permintaan mertua saat R sakit	Frekuensi	%
Mengabulkan	22	55
Menerima ttp dilaksanakan setelah sembuh	14	35
Menolak scr tegas sambil diberi tahu kalau sedang sakit	4	10
Jawaban lain	-	-
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 22 responden (55 %) memilih untuk mengabulkan permintaan mertua walau saat itu dia sedang sakit, 14 responden (35 %) memilih untuk menerima permintaan tersebut tetapi dilaksanakan setelah responden sembuh, dan 4 responden atau 10 % memilih untuk menolak secara tegas permintaan tersebut sambil memberitahu kalau dia sedang sakit.

Data tersebut mengisaratkan bahwa wanita etnik Jawa secara umum masih memegang tata krama yang menghauskan mereka untuk selalu hormat dan patuh pada perintah orang tua, walau bagaimanapun keadaannya. Mereka kan selalu

mengatakan *Inggih* (ya) apabila dia disuruh melakukan sesuatu. Berbeda dengan asertif yang berani menolak karena alasan tertentu, dan penolakan tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati. Misalnya:

Responden: "Maaf Bu, bukannya saya menolak permintaan ibu. Tapi saat ini saya sedang sakit. Bagaimana kalau nanti setelah kesehatan saya agak pulih?, saya pasti bisa membantu ibu."

3.4.16 Tindak Tutur Responden dengan Anak Tetangga yang Nakal

Tabel 30

Tindak Tutur Responden dengan Anak Tetangga yang Nakal

TTR dg anak tetangga yg nakal	Frekuensi	%
Memarahi	20	50
Melaporkan pada orang tuanya	8	20
Diam	12	30
Jawaban Lain	-	-
Jumlah	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 responden (50 %) akan memarahi anak tersebut karena kenakalannya, 8 responden (20 %) akan melaporkan kenakalan anak tersebut pada orang tuanya, dan 12 responden atau 30 % memilih untuk diam.

Pada jawaban yang memilih 'diam', responden umumnya masih terbawa oleh suasana kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang senantiasa menekankan

agar selalu mempunyai rasa *ora kepenak karo tangga*, mengakibatkan orang Jawa untuk senantiasa menjaga perasaan tetangga. Mereka berpendapat bahwa dengan menegur anak tetangga yang nakal akan membuat rasa tidak enak pada tetangganya. Pada asertif anggapan semacam ini sangat bertentangan, sebab asertif menginginkan agar senantiasa mengungkapkan segala sesuatu yang mengganjal. Dengan mendiamkan kenakalan anak tersebut, malah tidak akan membentuk psikologis yang baik pada anak itu sendiri. Lain halnya apabila seseorang mampu bertindak secara asertif. Misalnya dengan mengatakan kenakalan anak tersebut pada orangtuanya. Contoh:

Responden: “ Sebelumnya saya minta maaf. Begini Bu, hal ini mengenai putra anda. Kemarin dia mengganggu anak saya samapi anak saya terluka. Tetapi saya tidak mau ikut campur urusan anak-anak. Saya hanya menginginkan agar Bapak dan Ibu lebih ketat mengawasi anak ibu. Soalnya perkelahian yang menjurus ke fisik kan tidak baik apalagi berbahaya bagi keselamatan jiwa anak kita.”

BAB IV

**TINDAK TUTUR ASERTIF
WANITA ETNIK JAWA DARI
SEGI STRATIFIKASI SOSIAL**